DINAS KESEHATAN

KABUPATEN KEPULAUAN SIAU TAGULANDANG BIARO

REKOMENDASI AVIAN INFLUENZA 2026

Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Alvian Influenza atau Influenza unggas, yang umumnya dikenal sebagai "flu burung," adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus influenza A unggas. Meskipun virus ini terutama menginfeksi burung, virus ini kadang-kadang dapat menular ke manusia, mengakibatkan penyakit parah dan berpotensi kematian. Penyakit ini telah menarik perhatian global yang signifikan karena potensinya untuk menyebabkan wabah yang meluas dan mematikan pada unggas dan infeksi parah pada manusia. Strain yang sangat patogen sangat mengkhawatirkan karena kemampuannya untuk bermutasi dengan cepat dan menyebar secara efisien, sehingga menimbulkan ancaman serius bagi kesehatan masyarakat dan stabilitas ekonomi. Akibatnya, penyedia layanan kesehatan harus tetap waspada ketika mengidentifikasi dan mengelola kasus untuk mencegah perkembangan penyakit yang cepat dan hasil yang parah. Virus influenza A, bagian dari keluarga Orthomyxoviridae, diklasifikasikan menjadi subtipe berdasarkan 2 glikoprotein permukaan yang berbeda—hemaglutinin (H), yang memiliki 16 variasi antigenik yang diketahui, dan neuraminidase (N), dengan 9 variasi. Subtipe ini umumnya diidentifikasi dengan kombinasi seperti H5N1 atau H7N9. Keluarga Orthomyxoviridae juga mencakup virus influenza B dan C, thogotovirus, dan isavirus. Meskipun virus influenza B dan C dapat menginfeksi spesies lain tertentu, hanya virus influenza A yang diketahui menginfeksi burung.

Sebagian besar infeksi pada manusia terjadi melalui kontak dengan unggas domestik yang terinfeksi, baik melalui sekresi atau lingkungan yang terkontaminasi. Namun, burung air liar berfungsi sebagai reservoir alami virus ini. Penularan dari manusia ke manusia jarang terjadi, tetapi kasus yang terdokumentasi menyoroti potensi pandemi virus ini jika virus tersebut memperoleh peningkatan penularan.

Meskipun cara penularan yang tepat antar burung belum sepenuhnya dipahami, jalur oral-fecal secara luas dianggap sebagai metode penularan utama. Virus influenza unggas pada burung dikategorikan menjadi 2 kategori—virus influenza unggas patogen tinggi (HPAI) dan virus influenza unggas patogen rendah (LPAI). Virus LPAI lebih umum dan biasanya menyebabkan penyakit minimal pada burung, sedangkan strain HPAI dikaitkan dengan penyakit sistemik yang parah.

Pada manusia, strain HPAI dan LPAI dapat memicu wabah yang signifikan, dengan HPAI seringkali menyebabkan kasus yang lebih parah. Contoh yang terkenal termasuk wabah H5N1 di Hong Kong pada tahun 1997 dan wabah H7N9 di Tiongkok pada tahun 2013, keduanya ditandai dengan tingkat kematian kasus yang tinggi. Peristiwa-peristiwa ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan, diagnosis dini, dan intervensi tepat waktu untuk mencegah penularan penyakit yang meluas. Karena strain influenza unggas patogenik tinggi yang baru terus muncul di berbagai wilayah, yang mencerminkan semakin besarnya keragaman genetik virus yang beredar, penelitian yang berkelanjutan sangat penting untuk mengurangi potensi ancaman.

Karena potensi keparahan penyakit ini pada manusia, para profesional kesehatan harus tetap waspada saat menilai pasien dengan riwayat paparan dan gejala yang relevan. Pengenalan dini, konfirmasi laboratorium tepat waktu, dan penanganan yang tepat sangat penting untuk meningkatkan hasil dan mengurangi risiko penularan lebih lanjut.

Sejak Februari 2024, telah tercatat total 882 kasus infeksi pada manusia yang disebabkan oleh virus flu burung patogenik tinggi H5N1 di seluruh dunia. Indonesia melaporkan wabah pertama flu burung patogenik tinggi H5N1 pada unggas pada tahun 2004, dengan kasus awal terkonsentrasi di pulau-pulau padat penduduk seperti Jawa, Sumatera, dan Bali. Selama dua dekade terakhir, virus ini telah menjadi endemik di seluruh kepulauan Indonesia, ditandai dengan wabah unggas yang berulang dan infeksi manusia yang sporadis namun parah, yang mengakibatkan salah satu tingkat kematian kasus tertinggi di dunia. Penyakit Avian Influenza (AI) atau flu burung di Sulawesi Utara berada dalam status terkendali tanpa laporan KLB (Kejadian Luar Biasa) baru. Pengawasan lalu lintas unggas diperketat oleh instansi karantina guna mencegah masuknya virus dari wilayah atau negara lain. Tetapi harus terus di waspadai karena Provinsi Sulawesi Utara memiliki banyak pintu masuk penyakit yaoitu melalui perjalanan darat, perjalanan laut karena memiliki banyak pelabuhan baik lokal maupun domestic dan beberapa bandara termasuk bandara domestik. Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro adalah daerah kepulauan yang memiliki pelabuhan di setiap pulauanya dan 1 bandar udara lokal yang melayani rute penerbangan dari Kota manado dan Kabupaten Sangihe. Pelabuhan dan bandar udara bisa menjadi pintu masuk penyakit dari luar. Oleh karena itu perlu adanya rekomendasi untuk penatalaksanaan penyakit Alvian Influenza di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro agar tidak muncul penyakit yang menyebabkan kejadian luar biasa (KLB).

b. **Tujuan**

1) Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian influenza.

2) Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Siau Tagulandang Biaro.

3) Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Siau Tagulandang Biaro, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman
Kabupaten Siau Tagulandang Biaro Tahun 2026

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	33.33
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan
Kabupaten Siau Tagulandang Biaro Tahun 2026

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	0.25
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	RENDAH	33.33%	30.85
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	RENDAH	33.33%	0.00

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

c. **Penilaian kapasitas**

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Siau Tagulandang Biaro Tahun 2026

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	RENDAH	20.00%	14.73
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	SEDANG	10.00%	52.78
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	SEDANG	10.00%	55.56
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	TINGGI	10.00%	87.88
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	RENDAH	10.00%	38.89
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	TINGGI	6.00%	100.00
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	6.00%	92.00
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	TINGGI	6.00%	100.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	IV. Promosi	RENDAH	10.00%	20.00

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 4 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan, alasan anggaran yang tersedia untuk kewaspadaan dan oenanggulanagan Avian infliueza belum mencukupi untuk dana yang dibutuhkan.
2. Subkategori IV. Promosi, alasan belum adanya promosi kesehatan baik melalui media online atau media cetak tentang Avian influenza di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro
3. Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota, alasan belum adanya petugas yang pernah terlibat dalam penyelidikan dan penanggulangan PIE (termasuk Avian Influenza), belum tersedianya dokumen rencana kontijensi Avian Influenza/patogen pernapasan, belum adanya kebijakan kewaspadaan PIE (peraturan daerah, surat edaran, dll) tentang Alvian Influenza di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro

4. Surveilans Rantai Pasar Unggas, alasan tidak tersedia laporan hasil pemantauan suspek orang dengan gejala penyakit Avian influenza serta laporan unggas dengan gejala penyakit Avian influenza di sepanjang rantai pasar unggas.

d. **Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)**

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Siau Tagulandang Biaro dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza
Kabupaten Siau Tagulandang Biaro Tahun 2026.

Provinsi	**Sulawesi Utara**
Kota	**Siau Tagulandang Biaro**
Tahun	**2026**

RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	10.82
Threat	12.00
Capacity	51.94
RISIKO	**29.79**
Derajat Risiko	**RENDAH**

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 12.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 10.82 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 51.94 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 29.79 atau derajat risiko **RENDAH**

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Promosi	Pj Surveilan melakukan koordinasi dengan Pj. Promosi Kesehatan terkait perkembangan penyakit infeksi emerging untuk dapat dipublikasikan kepada masyarakat baik melalui media cetak maupun media online	Bidang P2P dan Pj. Promosi Kesehatan	September-Desember 2026	
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Dinas kesehatan melalui Bidang P2P berkoordinasi dengan Bidang Peternakan pada Dinas Pangan dan Pertanian terkait hasil pemantauan/surveilans pada unggas dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas)	Bidang P2P Dinas Kesehatan dan Bidang Peternakan Dinas Pangan dan Pertanian	September-Desember 2026	

ONDONG SIAU, 03 SEPTEMBER 2026

Plt. KEPALA DINAS KESEHATAN
KAB. KEP. SIAU TAGULANDANG BIARO

dr. SEMUEL E. RAULE, M.Kes
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19670402 199803 1 003

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT AVIAN INFLUENZA

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas

b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi

c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.

b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.

c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.

d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	RENDAH
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	RENDAH

Tidak ada Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1			

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
2	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	20.00%	RENDAH
3	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH
4	IV. Promosi	10.00%	RENDAH
5	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	SEDANG

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Promosi	10.00%	RENDAH
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

a. Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaan paling rendah/buruk

b. Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Promosi	Tidak adanya tenaga kesehatan yang melakukan promosi kesehatan terkait penyakit Avian influenza	Tidak adanya koordinasi antara pj. Surveilans dan pj. Promosi kesehatan terkait publikasi penyakit infeksi emerging	Tidak tersedianya promosi kesehatan berupa media cetak/ media online tentang penyakit Avian influenza di Kabupaten kepulauan Siau Tagulandang Biaro		
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Tidak ada petugas yang melaporkan data kasus orang dengan suspek Avian influenza dan unggas sakit atau mati dengan gejala Avian influenza	Belum adanya koordinasi antara Dinas Kesehatan dengan Dinas Pangan dan Pertanian terkait laporan unggas dengan gejala	Data laporan unggas hidup masuk ke Kabupaten dan data kematian unggas yang mati mendadak.		

			penyakit Avian influenza di sepanjang rantai pasar unggas			

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1 Promosi
2 Surveilans Rantai Pasar Unggas

5. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Promosi	Pj Surveilan melakukan koordinasi dengan Pj. Promosi Kesehatan terkait perkembangan penyakit infeksi emerging untuk dapat dipublikasikan kepada masyarakat baik melalui media cetak maupun media online	Bidang P2P dan Pj. Promosi Kesehatan	September-Desember 2026	
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Dinas kesehatan melalui Bidang P2P berkoordinasi dengan Bidang Peternakan pada Dinas Pangan dan Pertanian terkait hasil pemantauan/surveilans pada unggas dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas)	Bidang P2P Dinas Kesehatan dan Bidang Peternakan Dinas Pangan dan Pertanian	September-Desember 2026	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Hendra Elias, S.Kep	Pj, Surveilans	Dinas Kesehatan
2	Herdy Kasim, AMKL	Koord.. Kesehatan Lingkungan	Dinas Kesehatan
3	Meyke Matantu, AMG	Pj. Promosi Kesehatan	Dinas Kesehatan
4	Sribet Misire, AMKL	Pj. Kesehatan Lingkungan	Dinas Kesehatan